

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MURDER (*MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW*) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

**Chika Rahmahayu Dewi<sup>1</sup>, Aim Abdulkarim<sup>2</sup>, Susan Fitriasari<sup>3</sup>**  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [chikard14@upi.edu](mailto:chikard14@upi.edu)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Rendahnya tingkat aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VIII B MTs Yamuallim menekankan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar, karena hal ini sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil belajar yang rendah serta kurangnya keaktifan peserta didik umumnya disebabkan kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif oleh guru. Mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut di kelas VIII B MTs Yamuallim, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII B MTs Yamuallim pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Tahun Ajaran 2024/2025 semester genap. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus I 71,49% dengan ketuntasan klasikal 68,52%, sedangkan pada siklus ke II nilai rata-rata yaitu 76,08% dengan ketuntasan belajar mencapai 87,04%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII B MTs Yamuallim setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif MURDER. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif MURDER ini terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII B MTs Yamuallim pada tahun ajaran 2024/2025

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Kooperatif MURDER, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila*

**ABSTRACT**

The low level of activity and learning outcomes of class VIII B MTs Yamuallim students emphasizes the importance of choosing the right learning model in the teaching and learning process, because this greatly affects the achievement of student learning outcomes, especially in the Pancasila Education subject. Low learning outcomes and lack of student activity are generally caused by the less than optimal use of ineffective learning models by teachers. To overcome these learning problems in class VIII B MTs Yamuallim, the researcher chose to apply the MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) cooperative learning model. This study aims to improve the learning outcomes of class VIII B MTs Yamuallim students in the Pancasila Education subject in the 2024/2025 Academic Year, even semester. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Based on the data obtained, the average value of student learning activities in cycle I was 71.49% with classical completeness of 68.52%, while in cycle II the average value was 76.08% with learning completeness reaching 87.04%. This shows an increase in learning outcomes of class VIII B MTs Yamuallim students after the implementation of the MURDER cooperative learning model. Thus, the MURDER cooperative learning model has been proven to have a

positive impact on student learning outcomes in the Pancasila Education subject in class VIII B MTs Yamuallim in the 2024/2025 academic year.

**Keywords:** *MURDER Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, Pancasila Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kunci utama untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas sehingga dapat mengembangkan potensi setiap individu dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Proses belajar mengajar yang efektif akan membentuk karakter peserta didik, memperluas wawasan peserta didik, dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

“Tujuannya untuk mewujudkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, mempunyai wawasan dan kemampuan, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat dan negara. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Standar pendidikan nasional menjadi acuan penting dalam upaya ini. Tujuannya yaitu untuk memastikan semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam mengakses layanan pendidikan yang berkualitas. Dengan memperbaiki proses pembelajaran dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan mencetak generasi muda yang berkualitas, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005). Untuk mencapai standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan mempelajari setiap elemen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran terdiri dari dua aspek yaitu proses belajar dan proses mengajar. Dengan kata lain proses pembelajaran merupakan interaksi antara dua entitas manusia, peserta didik sebagai pihak belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar (Dzaky, 2021).

Salah satu cara untuk mengetahui kualitas peserta didik adalah dengan mengukur prestasinya. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru PKn, beliau mengungkapkan bahwa proses pembelajaran selama ini masih didominasi oleh peran guru, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagian besar peserta didik jarang mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan, sehingga menunjukkan bahwa mereka masih cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung (Ariyanti et al., 2024; Isma et al., 2023; Wati et al., 2023).

Selain itu, guru cenderung hanya memberikan tugas kepada peserta didik berupa mencatat atau mengerjakan soal dari Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa didahului penjelasan materi. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Kondisi tersebut membuat peserta didik mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Disamping itu, minimnya persiapan peserta didik sebelum proses belajar juga menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Situasi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran agar lebih mendorong keaktifan peserta didik serta menstimulasi pemikiran kreatif mereka (Putri, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa salah satu masalah utama di kelas VIII MTs Yamuallim adalah rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara penyampaian materi oleh guru dengan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Dari data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Secara keseluruhan, presentase yang mencapai Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) masih tergolong rendah. Tidak ada satu pun kelas yang memiliki presentase ketuntasan diatas 80%. Kelas VIII-B mencatatkan presentase ketuntasan sebesar 53%, sementara kelas VIII-B memiliki presentase ketuntasan yaitu 51%. Dari total 53 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang berhasil mencapai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 48 orang peserta didik belum mencapai KKM.

Pendidikan Pancasila, sebagai mata pelajaran yang holistik tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotor peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang semula berorientasi pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Teguh (2020) yang menyoroti pentingnya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*). Model ini menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik, model pembelajaran kooperatif MURDER tidak hanya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga menumbuhkan semangat kerja sama dan kolaborasi di antara peserta didik. Dengan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman, model ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam buku Amin & Sumendap (2022) yang berjudul “164 Model Pembelajaran Kontemporer” menyatakan bahwa model pembelajaran MURDER yang digagas oleh Dansereau pada tahun 1979 merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca melalui pendekatan yang struktur. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai bagian dari *Cooperative Script*, yang memanfaatkan kerja sama antar peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Model pembelajaran kooperatif MURDER didasari pada teori perkembangan psikologi kognitif yang dikemukakan oleh Wittrock, Craik, dan Lockhart. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan memproses informasi dengan menekankan pada pengolahan informasi secara mendalam dan luas. Proses ini memungkinkan individu untuk menjelaskan informasi yang diperoleh baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penerapannya, pembelajaran MURDER lebih berpusat pada peserta didik. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi secara langsung, melainkan lebih sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman secara mandiri. Peserta didik didorong untuk berdiskusi, saling berbagi ide atau gagasan, dan bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix methods*, yaitu kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Cresswell dan Clark (dalam Hadju, dkk, Copyright (c) 2025 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

2022, hlm. 1) pendekatan campuran atau *mix methods* meliputi proses pengumpulan, analisis, dan pengintegrasian data kuantitatif serta kualitatif dalam satu penelitian. Pendekatan ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam mengelola data dari kedua jenis tersebut untuk mendukung tujuan penelitian secara menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII B MTs Yamuallim yang terdiri dari 27 peserta didik. Prosedur penelitian dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari tahap refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif pada setiap siklus. Data kuantitatif dikumpulkan melalui dua instrumen utama. Pertama, tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman kognitif peserta didik. Kedua, lembar observasi terstruktur digunakan untuk menilai aktivitas belajar peserta didik secara kuantitatif berdasarkan rubrik penilaian. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui catatan lapangan selama observasi, wawancara tidak terstruktur dengan beberapa peserta didik dan guru kolaborator untuk mendapatkan umpan balik, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan selama pembelajaran. Kombinasi instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang proses dan hasil pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif pada tahap refleksi di akhir setiap siklus. Data kuantitatif dari tes hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Data dari lembar observasi aktivitas dianalisis dengan menghitung persentase skor total yang kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori, seperti 'cukup', 'baik', atau 'sangat baik'. Data kualitatif dari catatan lapangan dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER. Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian diintegrasikan untuk mengevaluasi secara menyeluruh efektivitas tindakan dan merumuskan rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pelaksanaan Siklus I**

##### **a. Perencanaan Tindakan**

Pada tahap perencanaan, peneliti secara sistematis menyusun seluruh perangkat yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif MURDER. Langkah awal yang dilakukan adalah menentukan subjek penelitian, yaitu seluruh peserta didik kelas VIII B yang berjumlah 27 orang, serta menetapkan materi pembelajaran yang relevan, yakni mengenai Budaya Nasional Sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Selanjutnya, persiapan dilanjutkan dengan penyusunan berbagai sumber belajar pendukung dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terstruktur. Semua materi dan sumber belajar tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam sebuah Modul Ajar yang komprehensif sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan implementasi, peneliti juga merancang instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik, serta menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik setelah intervensi diberikan.

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada pertemuan pertama siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2025, pembelajaran difokuskan pada materi pelestarian budaya Indonesia dengan menerapkan model kooperatif MURDER. Rangkaian kegiatan dimulai dari tahap awal seperti doa dan absensi, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok mengenai ragam budaya seperti tari saman dan wayang kulit, serta presentasi hasil diskusi. Berdasarkan pengamatan, ditemukan beberapa tantangan dalam implementasi awal ini. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang rendah saat kegiatan *icebreaking* dan cenderung malu-malu ketika diminta untuk mengingat kembali materi secara individu. Meskipun semangat mereka meningkat drastis saat bekerja dalam kelompok, rasa malu kembali muncul saat harus mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, kegiatan kuis di akhir sesi kurang mendapat sambutan dan terjadi kendala manajemen waktu yang menyebabkan pembelajaran melebihi jam yang ditentukan.

Pada pertemuan kedua yang diselenggarakan pada Rabu, 26 Februari 2025, dengan fokus pada keindahan batik sebagai warisan budaya, terlihat adanya sejumlah perbaikan yang signifikan. Antusiasme peserta didik tampak meningkat, terutama saat kegiatan *icebreaking* dan kuis interaktif yang menggunakan gambar tebak-tebakan. Semangat dalam diskusi kelompok juga menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Penggunaan *reward* untuk tiga peraih nilai teratas pada kuis akhir terbukti efektif dalam memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih tetap ada. Sebagian peserta didik masih kurang fokus saat guru menjelaskan materi, dan rasa malu saat berbicara di depan kelas masih menjadi kendala utama, yang terlihat dari suara mereka yang kurang jelas saat presentasi. Namun, alokasi waktu pada pertemuan kedua ini dapat dikelola dengan lebih baik sehingga seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana.

### c. Observasi Siklus I

Setelah tindakan pelaksanaan, langkah berikutnya yaitu melakukan observasi atau pengamatan. Pada tahap ini, pemantauan dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya, serta dilakukan penilaian terhadap hasil pelaksanaan tindakan melalui instrumen penilaian yang telah disiapkan.

#### 1. Hasil Observasi Peserta Didik

Selama pembelajaran Siklus I, peneliti mengamati aktivitas menggunakan instrumen observasi yang telah disusunnya. Hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif MURDER pada siklus I secara rinci dalam bentuk presentase pada setiap pertemuan.

**Tabel 1. Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus I Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif MURDER**

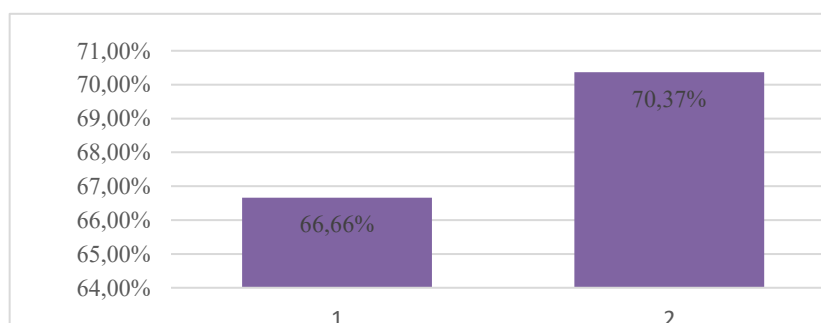
No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan		Peningkatan	Rata-rata	Ket
		1	2			
A. Mood (Suasana Hati)						
1.	Kesiapan peserta didik dan Motivasi Awal	68,62%	70%	2,01%	69,31%	Cukup
B. Understand (Pemahaman)						
2.	Pemahaman konsep awal dan Pertanyaan relevan	70%	71,4%	2,00%	70,7%	Baik
C. Recall (Mengingat Kembali)						
3.	Mengingat informasi dan Berbagi Informasi	72%	72,25%	0,25%	72,12%	Baik

<b>D. Digest (Mengolah)</b>						
4.	Diskusi kelompok, Pemahaman konsep, dan Kerja sama kelompok	72%	72,96%	0,96%	72,48%	Baik
<b>E. Expand (Memperluas)</b>						
5.	Aplikasi konsep, Analisis dan sintesis, Presentasi kelompok	72%	73,55%	1,55%	73,27%	Baik
<b>F. Review (Mengulang)</b>						
6.	Rangkuman materi, Refleksi pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran	69,62%	72,59%	3,33%	71,10%	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>70,87%</b>	<b>72,12%</b>	<b>1,76%</b>	<b>71,49%</b>	<b>Baik</b>

Selama siklus I, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Aktivitas pada pertemuan pertama berada diangka 70,87%, kemudian naik menjadi 72,12% pada pertemuan kedua, menunjukkan peningkatan sebesar 1,76%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER berada pada katerogi *baik* dengan nilai rata-rata sebesar 71,49%.

## 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER pada Bab 4 mengenai *Pelestarian Budaya Bangsaku*, dengan subbab *Budaya Nasional sebagai Pemersatu Bangsa* dan *Budaya Nasional sebagi Identitas serta Jati Diri Bangsa*, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian evaluasi pada akhir pertemuan kedua setiap siklus. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Pada pertemuan kedua siklus I, peserta didik diberikan 10 butir soal yang terdiri atas bentuk pilihan ganda dan uraian singkat mengenai materi pelestarian budaya Indonesia. Melihat hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar sampai hasil evaluasi pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Namun ada beberapa peserta didik yang sudah mencapai hasil yang baik.



**Gambar 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I**

Dari hasil evaluasi di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama terdapat 18 orang peserta didik dan pada pertemuan kedua 19 orang peserta didik yang tuntas dari banyaknya peserta didik yang mengikuti kegiatan evaluasi sebanyak 27 peserta didik. Dengan nilai rata-rata pada pertemuan pertama 69,62%% dan pertemuan kedua 72,59%. Ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada pertemuan pertama yaitu 66,66%, dan pada pertemuan kedua 70,37%. Namun

demikian, capaian tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang diterapkan, yaitu maksimal 85% peserta didik yang mencapai nilai rata-rata minimal  $\geq 75$ .

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan bersama observer terhadap pelaksanaan siklus I, teridentifikasi sejumlah kekurangan yang menjadi dasar perbaikan untuk siklus II. Dari sisi peserta didik, ditemukan bahwa antusiasme dan keterlibatan mereka belum maksimal, yang terlihat dari rendahnya konsentrasi saat guru menjelaskan materi serta sikap pasif dan kurangnya inisiatif untuk bertanya. Selain itu, rasa malu dan kurang percaya diri masih mendominasi, terutama saat diminta memaparkan hasil diskusi di depan kelas atau mengemukakan pendapat dalam kelompok. Kelemahan ini sejalan dengan aktivitas guru yang dinilai belum optimal dalam menciptakan suasana kondusif, kurang memancing partisipasi melalui pertanyaan, serta belum efektif dalam manajemen kelompok dan waktu. Oleh karena itu, rencana perbaikan pada siklus II akan berfokus pada memaksimalkan pemanfaatan waktu, memberikan pendampingan intensif dan pengawasan lebih ketat pada diskusi kelompok, serta lebih menekankan pentingnya fokus terhadap materi untuk mencapai hasil belajar yang tuntas.

### **Pelaksanaan Siklus II**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Tahapan perencanaan pada siklus II pada dasarnya memiliki kesamaan dengan siklus I, yaitu mencakup penyusunan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), penetaoan pokok bahasan yaitu “Budaya Nasional Sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa”, penyusunann instrumen pengumpulan data yang berupa lembar observasi untuk guru dan peserta didik, dan membuat evaluasi pembelajaran.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada pelaksanaan pertemuan pertama siklus II yang diselenggarakan pada hari Senin, 10 Maret 2025, terjadi peningkatan signifikan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada materi budaya nasional sebagai identitas bangsa. Guru menerapkan perbaikan dari siklus sebelumnya dengan pengelolaan waktu yang lebih efisien dan penggunaan aktivitas yang lebih menarik, seperti *ice breaking* dengan menyanyikan lagu daerah "Tokecang" dan kuis ulasan menggunakan media permainan ular tangga. Hasilnya, suasana kelas menjadi lebih hidup sejak awal. Peserta didik menunjukkan fokus yang lebih baik saat guru menyampaikan materi dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelompok menganalisis lagu-lagu daerah. Peningkatan yang paling menonjol adalah tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, bahkan beberapa di antara mereka sudah berani memberikan tanggapan kepada kelompok lain.

Puncak keberhasilan intervensi terlihat pada pertemuan kedua, hari Kamis, 13 Maret 2025, yang membahas tantangan budaya nasional di era globalisasi. Pada sesi ini, mayoritas peserta didik telah menunjukkan keterlibatan aktif di seluruh tahapan model pembelajaran kooperatif MURDER. Kegiatan diawali dengan presentasi tugas poster yang telah disiapkan sebelumnya, dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang dipicu oleh tayangan video tentang keberagaman budaya. Semangat dan antusiasme peserta didik sangat tinggi, terutama saat mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi. Rasa percaya diri yang telah terbangun pada pertemuan sebelumnya tampak semakin kokoh, di mana peserta didik terlihat lebih terbiasa dan lancar saat berbicara di depan teman-temannya untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Pertemuan terakhir ini menjadi bukti bahwa penerapan model pembelajaran yang diperbaiki telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan efektif.

#### **c. Observasi Siklus II**

Sama seperti pada siklus I, yaitu melakukan observasi atau pengamatan. Pada tahap ini, pemantauan dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah

dirancang sebelumnya, serta dilakukan penilaian terhadap hasil pelaksanaan tindakan melalui instrumen penilaian yang telah disiapkan.

### 1) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus II, aktivitas belajar peserta didik diamati melalui instrumen observasi yang telah dirancang oleh peneliti. Adapun hasil observasinya sebagai berikut.

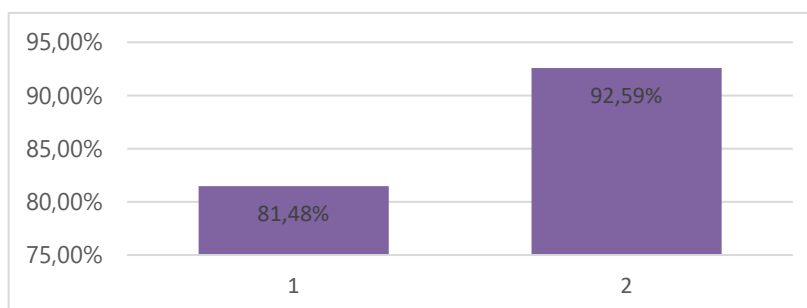
**Tabel 2. Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif MURDER**

No	Aktivitas Yang Diamati	Pertemuan		Peningkatan	Rata-rata	Ket
		1	2			
A. Mood (Suasana Hati)						
1.	Kesiapan peserta didik dan Motivasi Awal	75%	76,44%	1,92%	75,72%	Baik
B. Understand (Pemahaman)						
2.	Pemahaman konsep awal dan Pertanyaan relevan	73,51%	75,44%	1,93%	74,47%	Baik
C. Recall (Mengingat Kembali)						
3.	Mengingat informasi dan Berbagi Informasi	73,77%	75,77%	2,00%	74,77%	Baik
D. Digest (Mengolah)						
4.	Diskusi kelompok, Pemahaman konsep, dan Kerja sama kelompok	74%	77,37%	3,37%	75,68%	Baik
E. Expand (Memperluas)						
5.	Aplikasi konsep, Analisis dan sintesis, Presentasi kelompok	74,85%	79,18%	4,33%	77,01%	Baik
F. Review (Mengulang)						
6.	Rangkuman materi, Refleksi pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran	75,18%	82,59%	7,41%	78,88%	Sangat baik
Rata-rata		74,38%	77,79%	3,41%	76,08%	Baik

Pada siklus II, aktivitas belajar serta didik menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, tingkat aktivitas peserta didik mencapai 74,38%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 77,79%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,41% dengan rata-rata keseluruhan sebesar 76,08%. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif MURDER berada pada kategori *baik*, dengan persentase rata-rata sebesar 76,08%.

### 2) Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER pada siklus II data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II**

Dari hasil evaluasi siklus II di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama terdapat 22 orang peserta didik dan pada pertemuan kedua 25 orang peserta didik yang tuntas dari banyaknya peserta didik yang mengikuti kegiatan evaluasi sebanyak 27 peserta didik. Dengan nilai rata-rata pada pertemuan pertama 75,18% dan pertemuan kedua 82,59%. Ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada pertemuan pertama yaitu 81,48%, dan pada pertemuan kedua 92,59%. Dengan demikian, ketuntasan klasikal berapa pada kategori sangat baik telah mencapai standar maksimal ketuntasan belajar sebesar 85%.

#### **d. Refleksi Siklus II**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER secara efektif berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Refleksi akhir menunjukkan adanya transformasi positif dalam dinamika kelas dan perilaku peserta didik. Peserta didik menjadi jauh lebih aktif dan tidak lagi menunjukkan rasa malu atau ragu saat maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Semangat untuk bekerja sama dalam tim juga meningkat pesat, di mana mereka telah terbiasa untuk saling memberikan masukan, menyampaikan pendapat, dan membantu rekan sekelompok yang mengalami kesulitan. Selain membangun kerjasama yang solid, model ini juga terbukti mampu mengasah keterampilan analisis peserta didik, membuat mereka lebih terampil dalam memecahkan soal yang diberikan. Peningkatan hasil belajar ini merupakan buah dari lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif, aktif, dan mendukung.

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian tindakan kelas ini secara gamblang mendemonstrasikan efektivitas model pembelajaran kooperatif MURDER dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VIII B, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada proses adaptasi dan perbaikan yang iteratif. Perbandingan antara siklus I dan siklus II menyajikan sebuah narasi transformasi yang jelas, dari implementasi awal yang penuh tantangan menjadi sebuah praktik pembelajaran yang berhasil secara signifikan. Pada siklus pertama, model ini belum mampu berjalan optimal dan gagal mencapai target ketuntasan klasikal, yang menunjukkan bahwa pengenalan sebuah metode baru memerlukan lebih dari sekadar perencanaan di atas kertas. Namun, melalui proses refleksi yang cermat dan penerapan perbaikan yang terarah pada siklus kedua, model ini terbukti mampu tidak hanya mencapai, tetapi bahkan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini menggarisbawahi kekuatan metodologi penelitian tindakan kelas sebagai sarana bagi guru untuk secara sistematis mengidentifikasi masalah, menguji solusi, dan menyempurnakan strategi pembelajarannya secara langsung di lapangan (Ariyanti et al., 2024; Isma et al., 2023; Khauzanah & Wardani, 2023; Subroto et al., 2023).

Analisis mendalam terhadap pelaksanaan siklus I mengungkapkan bahwa kegagalan mencapai target bukan disebabkan oleh kelemahan inheren dari model MURDER itu sendiri, melainkan karena tantangan dalam implementasi awal. Rendahnya antusiasme peserta didik, rasa malu saat presentasi, dan kesulitan manajemen waktu merupakan cerminan dari kurangnya kesiapan psikologis peserta didik dan guru dalam beradaptasi dengan alur pembelajaran yang baru dan lebih aktif. Tahap "*Mood*" (suasana hati) yang kurang berhasil pada pertemuan awal siklus I menjadi titik krusial yang berdampak pada tahap-tahap selanjutnya. Ketika peserta didik belum merasa nyaman dan termotivasi sejak awal, partisipasi mereka pada tahap "*Expand*" (memperluas) dan "*Review*" (mengulang) secara alami akan terhambat. Oleh karena itu, siklus I berfungsi sebagai sebuah fase diagnostik yang sangat berharga, yang menyediakan data esensial mengenai area mana saja yang memerlukan intervensi dan perbaikan paling mendesak untuk siklus berikutnya (Pan et al., 2022; Rohmawati et al., 2021; Utami et al., 2025).

Titik balik keberhasilan penelitian ini terletak pada strategi perbaikan yang diimplementasikan pada siklus II. Perubahan yang dilakukan, seperti penggunaan *ice breaking* yang lebih dinamis seperti menyanyikan lagu daerah dan kuis interaktif berbasis permainan, secara langsung menyasar kelemahan pada tahap "*Mood*" yang teridentifikasi di siklus I. Dengan menciptakan suasana awal yang lebih menyenangkan dan tidak mengintimidasi, peneliti berhasil membangun fondasi antusiasme yang kokoh. Hal ini terbukti memicu efek domino yang positif: peserta didik menjadi lebih fokus saat penjelasan materi, lebih berani dalam diskusi, dan yang terpenting, rasa percaya diri mereka untuk berbicara di depan kelas tumbuh secara eksponensial. Penggunaan media visual seperti video dan tugas kreatif berupa poster juga membuat tahap "*Digest*" (mengolah) dan "*Expand*" (memperluas) menjadi lebih menarik dan bermakna, mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi sangat partisipatif (Fitriyah et al., 2021; Razaq et al., 2022; Septiarni, 2020).

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang terdokumentasi dalam lembar observasi dari siklus I ke siklus II memberikan bukti kuantitatif atas transformasi perilaku di dalam kelas. Rata-rata aktivitas yang naik dari 71,49% menjadi 76,08% menunjukkan adanya peningkatan partisipasi yang konsisten. Namun, data yang lebih menarik adalah peningkatan yang signifikan pada aspek "*Expand*" dan "*Review*" di siklus II. Ini menandakan bahwa peserta didik tidak hanya sekadar aktif secara fisik, tetapi juga terlibat dalam proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan presentasi ide. Fenomena peserta didik yang mulai berani memberikan tanggapan kepada kelompok lain merupakan indikator kualitatif yang sangat kuat bahwa lingkungan belajar yang aman dan kolaboratif telah berhasil diciptakan. Rasa malu yang menjadi kendala utama di siklus I telah terkikis oleh rasa percaya diri yang dipupuk melalui keberhasilan-keberhasilan kecil di setiap tahapan pembelajaran (Han et al., 2022; Kang & Wu, 2022).

Keberhasilan ini juga menegaskan kekuatan model MURDER sebagai sebuah kerangka kerja pembelajaran yang holistik dan terstruktur. Setiap komponennya *Mood*, *Understand*, *Recall*, *Digest*, *Expand*, *Review*, memiliki peran yang saling terkait dan membangun. Kesuksesan pada siklus II tercapai karena peneliti berhasil mengorkestrasi setiap tahapan ini dengan baik. "*Mood*" yang positif membuka jalan bagi "*Understand*" (pemahaman) yang lebih baik. Pemahaman yang kuat mempermudah proses "*Recall*" (mengingat). Aktivitas "*Digest*" (mengolah) dalam kelompok menjadi lebih produktif karena didasari pemahaman yang solid dan motivasi yang tinggi. Puncaknya, peserta didik merasa cukup percaya diri untuk masuk ke tahap "*Expand*" (memperluas) dengan mempresentasikan hasil kerja mereka, dan akhirnya mampu melakukan "*Review*" (mengulang) dan evaluasi dengan hasil yang memuaskan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya terletak pada kerja kelompok, tetapi pada keseluruhan proses yang membangun pengetahuan dan kepercayaan diri

peserta didik secara bertahap ("Asian Journal of Advanced Research and Reports," 2019; Rahmaniati et al., 2024; Rikawati & Sitinjak, 2020).

Dampak paling nyata dari perbaikan implementasi model ini adalah lonjakan dramatis pada hasil belajar peserta didik. Kegagalan mencapai target ketuntasan klasikal pada siklus I, dengan capaian tertinggi hanya 70,37%, berbalik menjadi keberhasilan luar biasa pada siklus II, di mana ketuntasan klasikal meroket hingga 92,59%. Angka ini tidak hanya melampaui standar minimal 85% yang ditetapkan, tetapi juga membuktikan bahwa peningkatan aktivitas dan motivasi peserta didik secara langsung berbanding lurus dengan penguasaan materi mereka. Peningkatan nilai rata-rata dari sekitar 72% menjadi di atas 82% pada pertemuan kedua siklus II adalah validasi akhir bahwa intervensi yang dilakukan telah berhasil secara komprehensif. Peserta didik tidak hanya menjadi lebih aktif dan percaya diri, tetapi mereka juga terbukti memahami materi pembelajaran "Budaya Nasional" dengan lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam evaluasi.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan wawasan berharga bahwa keberhasilan sebuah model pembelajaran inovatif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi dan merefleksikan praktiknya. Model kooperatif MURDER terbukti menjadi alat yang sangat ampuh untuk menciptakan kelas yang aktif, kolaboratif, dan efektif, namun ia bukanlah sebuah formula ajaib. Keberhasilannya menuntut guru untuk peka terhadap kondisi psikologis dan dinamika kelas, serta berani mencoba berbagai strategi kreatif untuk memancing keterlibatan peserta didik. Transformasi dari rasa malu menjadi percaya diri dan dari pasif menjadi partisipatif menunjukkan adanya perubahan budaya belajar yang positif dan berkelanjutan di dalam kelas. Hasil ini memberikan implikasi praktis yang kuat bagi para pendidik untuk tidak ragu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan kesadaran bahwa proses perbaikan berkelanjutan adalah kunci utama untuk membuka potensi penuh setiap peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII B MTs Yamuallim pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di semester genap tahun ajaran 2024/2025. Efektivitas ini tercermin dari hasil data, di mana pada siklus I nilai rata-rata peserta didik mencapai 71,49% dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 68,52%, hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,08% dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,04%. Dengan kata lain, hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII B MTs Yamuallim pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, S. P., & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model pembelajaran kontemporer* (Vol. 1). Pusat Penerbitan LPPM.
- Ariyanti, A., et al. (2024). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>
- Asian Journal of Advanced Research and Reports. (2019). *Asian Journal of Advanced Research and Reports*. <https://doi.org/10.9734/ajarr>
- Dzaky, A. (2021). *Proses pembelajaran* [Etheses, IAIN Kediri].
- Fitriyah, L., et al. (2021). Socializing the importance of early childhood stimulation.
- Copyright (c) 2025 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

- Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 475.  
<https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1964>
- Hadju, V. A., & Aulia, U. (2022). *Desain Penelitian Mixed Method*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Han, S., et al. (2022). The influence of psychological safety on students' creativity in project-based learning: The mediating role of psychological empowerment. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.865123>
- Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Kang, C., & Wu, J. (2022). A theoretical review on the role of positive emotional classroom rapport in preventing EFL students' shame: A control-value theory perspective. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.977240>
- Khauzanah, A. N., & Wardani, K. W. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif berbasis literasi digital dengan model project based learning pada siswa kelas V SD Negeri Secang 1. *Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.79069>
- Pan, N., et al. (2022). The influence of PDCA cycle management mode on the enthusiasm, efficiency, and teamwork ability of nurses. *BioMed Research International*, 2022, 1. <https://doi.org/10.1155/2022/9352735>
- Putri, Z. P. N. (2024). Komponen dan filosofi perencanaan pembelajaran sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6376. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13531>
- Rahmaniati, R., et al. (2024). Pelatihan pembuatan RPS berbasis OBE bagi dosen Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *PengabdianMu Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(8), 1458. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i8.7541>
- Razaq, Y., et al. (2022). Students' speaking skills by using personal experience. *Deleted Journal*, 1(3), 346. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v1i3.389>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. S. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Rohmawati, N., et al. (2021). Analisis penggunaan media audio visual interaktif untuk meningkatkan pembelajaran teks cerpen. *Jurnal Tuturan*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.33603/jt.v10i1.5228>
- Septiarini, F. H. (2020). The use of audiovisual media to improve the speech skills of private school students. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 3(3), 617. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.46040>
- Subroto, D. E., et al. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Teguh. (2020). Guru SD yang inovatif di era revolusi 4.0. *Inovasi Sekolah Dasar*, 7(1), 74–82. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/view/11625>
- Utami, D. P., et al. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada materi fotosintesis di kelas IV sekolah dasar. *JAMPARING Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 696. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.5396>
- Wati, D. S. S., et al. (2023). Kebijakan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1021. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.248>